
**MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN****Zulkarnainsyah***Email: zulkarnainsyabnain@gmail.com*Abstract*

Management as an ability or expertise which later became the forerunner of management as a profession. Management as a science that emphasizes attention to managerial skills and abilities which are classified into technical, human and conceptual abilities / skills. Management as a process by determining systematic and integrated steps as a management activity. Management as an art is reflected in differences in one's style in using or empowering others to achieve goals. Educational management is a management process in the implementation of educational tasks by using all sources efficiently to achieve goals effectively. Educators in the educational process play a strategic role, especially in an effort to shape the character of the nation through personal development and desired values. As educators, teachers are one of the determining factors for the success of every effort in achieving educational goals. Therefore, the increase in human resources that is expected from efforts to achieve education which is a very important factor is the role of a teacher. Tasks include educating teachers as a profession, teaching and training. The strategy is intended as a teacher's effort to create an environmental system that allows the learning process to occur. The learning process is at the core of the overall educational process with the teacher as the main role holder.

Keyword: Educator Management, Learning Strategies

A. Manajemen Tenaga Pendidik

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen. Karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima oleh semua orang. Namun demikian, dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manager dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.¹

Dengan demikian terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu yang menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

¹ Dadang Suhardan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 86.

2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.²

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Pendidikan merupakan usaha yang diciptakan lingkungan secara sengaja dan bertujuan untuk mendidik, melatih dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial. Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.³

Tenaga pendidik dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan pribadi dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan tuntutan kearah profesionalisme tenaga pendidik, maka semakin dirasakannya desakan untuk peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang telah menjadi komitmen pendidikan nasional. Isu klasik yang selalu muncul selama ini ialah: usaha apa yang paling tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pendidik? Oleh karenanya penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana mengelola pendidik tersebut.⁴

Sebagai pendidik, guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu peningkatan sumber daya manusia yang diharapkan dari upaya tercapainya pendidikan yang menjadi faktor yang sangat penting adalah peran seorang guru.

Guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan sampai saat ini masih merupakan sumber daya yang undermanaged atau bahkan mismanaged. Pimpinan pendidikan pada umumnya masih melihat guru

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*, hlm. 87-88.

⁴ *Ibid.*, hlm. 229-230

sebagai faktor produksi saja. Padahal manajemen guru adalah suatu hal yang bisa dikatakan sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Manajemen guru harus diatur mulai dari proses seleksi dan rekrutmen guru, proses pengembangan kemampuan guru sebagai tenaga pengajar sampai proses motivasi guru agar dapat mempunyai komitmen tinggi.⁵

Keberhasilan manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran serta manajer/pengelola pendidikan. Selama ini yang dilihat adalah peran ganda yang dijalankan oleh komponen pendidikan. Guru merangkap sebagai karyawan, dan bahkan guru menempati posisi sebagai kepala instansi pendidikan itu sendiri.⁶

Berkaitan dengan kualitas guru/pendidik Raka Joni mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi yang mesti dimiliki, antara lain:

1. Kompetensi personal atau pribadi, maksudnya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
2. Kompetensi professional, maksudnya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dalam bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya.
3. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.⁷

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, yang kualitatif maupun kuantitatif. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan demikian guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.⁸

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 76-77.

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017, hlm. 4-5.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.⁹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadap guru yang tidak menarik.¹⁰

Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi juga merupakan sebagai keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan menggerakkan dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Bagi setiap individu sebenarnya memiliki motivasi yang mampu menjadi spirit dalam memacu dan menumbuhkan semangat kerja dalam bekerja. Spirit yang dimiliki oleh seseorang tersebut dapat bersumber dari dirinya maupun dari luar, dimana kedua bentuk tersebut akan lebih baik jika kedua-duanya bersama-sama ikut menjadi pendorong motivasi seseorang.¹¹

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya,

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis

⁹ *Ibid.*, hlm. 6-7

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 190-191.

dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun terlebih bagi berlangsungnya hidup bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi manusia kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.¹²

B. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹³

Dalam bidang pendidikan, kaitannya dalam belajar mengajar pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Maksudnya agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan. Baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).¹⁴

¹² *Op.cit.*, Dr. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 7

¹³ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 1

¹⁴ *Ibid.*,

Menurut Tabrani Rusyan dkk., ada berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diholongkan sebagai berikut:

1. Konsep dasar strategi belajar mengajar
2. Sasaran kegiatan belajar
3. Belajar mengajar sebagai suatu sistem
4. Hakikat proses belajar
5. *Entering behavior* siswa
6. Pola-pola belajar siswa
7. Pemilihan sistem belajar mengajar
8. Pengorganisasian kelompok belajar.¹⁵

Dasar-dasar untuk menggolongkan strategi belajar mengajar antara lain:

1. Pengaturan guru-siswa
2. Struktur media belajar mengajar
3. Peranan guru-siswa dalam pengolahan pesan
4. Proses pengolahan pesan
5. Tujuan-tujuan belajar
6. Pengklasifikasian yang lebih komprehensif.¹⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mampu memiliki SDM yang baik, karena dengan memiliki SDM yang baik tentunya akan memiliki berbagai strategi dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan dimana tempat ia mengabdikan sebagai guru. Karakteristik, kemampuan, sikap dan tingkah laku peserta didik yang bermacam-macam tentunya banyak hal pula yang menjadi perhatian kita sebagai guru, bisa saja berbagai permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Demi suksesnya pendidikan yang baik terutama juga pada pendidikan agama Islam maka peran atau figur sebagai guru tentulah sangat mendasar sekali untuk memberikan berbagai strategi yang dilaksanakan kepada peserta didik. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas SDM sebagai pendidik.

Dalam lingkup pekerjaan bidang pendidikan, secara umum ada dua kelompok manusia dalam menyelenggarakan pendidikan, yang pada tataran teknis operasional dapat diistilahkan:

1. Kelompok orang yang disebut peserta didik
2. Kelompok orang yang disebut pendidik dan tenaga kependidikan.

Peserta didik adalah semua orang yang mengikuti pendidikan. Sedangkan pendidik dan tenaga kependidikan adalah semua orang yang menyelenggarakan proses pendidikan. Semua orang yang tergolong

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 26-32.

pendidik dan tenaga kependidikan itulah yang disebut sumber daya manusia pendidikan.¹⁷

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan sikap profesional dan kode etik guru, dirasakan perlunya figur yang dapat dijadikan panutan oleh para guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Figur dan teladan ini sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan pribadi peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan, siapakah yang jadi figur dan teladan? Guru harus tampil sebagai Batara Guru, yang serba tahu, bisa digugu dan ditiru. Dalam Islam Rasulullah SAW adalah teladan bagi umat dalam kehidupan ini. Jika kita melaksanakan sunahnya dan menerapkannya dalam pendidikan nasional, maka dalam waktu yang relatif singkat kita akan mampu bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan Negara-negara lain dalam perspektif global.¹⁸

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian* (Al-Ahzaab[33]: 21)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang harus bertanggung jawab, berwibawa, berdisiplin, dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya dan pengabdianya. Bertanggung jawab mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu mempertanggungjawabkan segala perilaku dan tindakannya dalam melaksanakan tugas dan pengabdianya kepada masyarakat, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki kelebihan sebagai nilai tambah (*added value*) dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta unggul dalam pengalaman ilmu pengetahuan. Berdisiplin mengandung makna bahwa guru harus menyadari, memahami dan mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, dan profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta

¹⁷ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2018, hlm. 3.

¹⁸ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017, hlm. 182-183.

didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁹

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.²⁰

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model dan strategi. Bruce Boyke dan Marshal Weil mengemukakan 22 model pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu:

1. Proses informasi
2. Pengembangan pribadi
3. Interaksi sosial
4. Modifikasi tingkah laku.²¹

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa proses pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.²²

Dalam proses pembelajaran, yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan TKP, langkah berikutnya adalah menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai-tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai feedback bagi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 188.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Op.cit.*, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Hlm. 4.

²² *Ibid.*,

Dari uraian ini jelaslah bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.²³

Strategi-strategi dalam pembelajaran mestilah harus dimiliki oleh guru, termasuk strategi pembelajaran dalam mengelola kelas. Dalam mengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas tersebut sebagai lingkungan belajar serta sebagai aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah dan mencapai tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang menyenangkan agar siswa dapat belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁴

Selain pengelolaan kelas, guru juga harus mampu menjadi mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengangtifikan proses pembelajaran. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan media pendidikan saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun melalui inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Selain mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif. Ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik. Mengembangkan gaya

²³ *Ibid.*, hlm. 5

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²⁵

Jika kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan tentunya selama satu periode pendidikan seseorang selalu diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh peihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses pembelajaran, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui evaluasi dan penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ini diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Melalui penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu memiliki strategi pembelajaran yang terampil dalam melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²⁶

Kembali kepada strategi pembelajaran yang mana guru harus memperhatikan kondisi proses pembelajaran itu sendiri. dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sedikitnya ada lima jenis variable yang menentukan hasil belajar siswa, yakni sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

1. Melibatkan siswa secara aktif
2. Menarik minat dan perhatian siswa
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Prinsip individualitas
5. Peragaan dalam pengajaran

C. Kesimpulan

Dalam pendidikan tentunya memiliki suatu kesatuan yang harus tercipta dengan baik lembaga pendidikan tersebut, baik kualitas maupun kuantitasnya. Untuk itu peran tenaga pendidik disini tentunya harus memiliki manajemen sebagai tenaga pendidik. Karena dengan memiliki manajemen tenaga pendidik, maka arah untuk tercapainya tujuan pendidikan akan terwujud. Kemudian sebagai tenaga pendidik/guru hendaknya memiliki berbagai strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan adanya strategi yang baik maka tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna.

Referensi

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2015. *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dadang Suhardan, dkk. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- E. Mulyasa. 2017. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Irham Fahmi. 2017. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moh. Uzer Usman. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.